

## MENGAPA ANAK MENJADI “PEMBANGKANG”?

**Mahasri Shobahiya**

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta  
 mahasrishobahiya@yahoo.co.id/mahasri@ums.ac.id

**Abstraksi.** Orang tua tidak boleh terlalu mudah menyalahkan anak atau mengklaim anak “nakal”. Ada yang perlu dicermati, mengapa anak membangkang? Jangan-jangan, karena orang tua sendirilah yang menghantarkan anak menjadi suka membangkang. Saat anak menemukan ada yang berbeda antara apa yang dipesankan, apa yang diungkapkan orang tua dengan apa yang dilakukan oleh orang tua mereka, akan membuat anak menjadi galau. Saat anak menemukan ada yang berbeda antara yang dipesankan oleh guru mereka dengan apa yang dilakukan oleh orang tua mereka, di benak dan hati mereka akan kacau. Kegalauan dan kekacauan hati tersebut bisa membuat mereka enggan juga melakukan apa yang diharapkan orang tua untuk melakukan. Oleh karena itu, ketika orang tua melihat ada gejala-gejala anak menunjukkan sikap membangkang, perlu bersegera introspeksi diri, sudahkah “kita menjadi teladan bagi anak kita”. Hakekatnya orang tua memang tidak hanya sekedar memberi contoh atau teladan saja. Jika sekedar memberi contoh, hal itu berarti menjadikan pendidikan yang diberikan oleh orang tua merupakan pendidikan semu. Pendidikan karakter tidak akan pernah berhasil jika dikembangkan dengan pendidikan semu. Kemantapan seorang pendidik dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter di antaranya dipengaruhi oleh konsistensi yang melekat pada seorang pendidik tersebut, ada kesesuaian antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan. Hal itu pulalah yang menghantarkan orang tua sebagai pendidik untuk punya kepekaan sekaligus perhatian terhadap lingkungan yang mengitari putra-putri mereka. Kelengahan orang tua terhadap lingkungan anak sangat mungkin mempengaruhi perubahan yang sangat berarti pada karakter anak. Karakter yang dibangun oleh orang tua sejak anak-anak mereka batita, bahkan sejak anak masih dalam kandungan bisa disapu habis oleh lingkungan yang membawa nilai-nilai yang berseberangan dengan yang ditanamkan orang tua. Oleh karena itu, keteladanan dan perhatian orang tua menjadi sangat penting untuk menjadikan anak berkarakter bukan sebagai “pembangkang”.

*Kata kunci : orang tua, keteladanan, perhatian, pendidikan karakter.*

Tidak sedikit orang tua yang sedih melihat perubahan pada diri anaknya. Anak yang semula penurut, menunjukkan karakter yang baik; tiba-tiba menjadi pembangkang, menunjukkan perubahan sikap dan perilaku yang di luar kebiasaan. Biasanya sepulang sekolah, anak langsung pulang ke rumah, tiba-tiba sering tidak langsung pulang ke rumah. Saat ditanya “mengapa tidak

langsung pulang ke rumah dulu”; keluar jawaban dan alasan dengan nada marah dan kesal: “mampir ke rumah teman, ada keperluan!”, “mampir ke warnet (warung internet), nyari bahan untuk nyelesaikan tugas, internet di rumah lemot...”, “mampir ke mall untuk beli coklat...”, dan alasan lainnya.

Anak yang biasanya setiap kali terdengar suara adzan bersegera ambil air wudhu, kemudian berangkat ke masjid untuk shalat berjama'ah, tiba-tiba punya banyak alasan karena ketidakberangkatannya ke masjid, baik alasan "capek, kesel, gak denger adzan, males", maupun alasan lainnya. Ketika diingatkan, jawaban dengan nada tinggi yang dilontarkan.

Dalam pandangan psikologis, memang terdapat periode tertentu di mana anak punya kecenderungan suka membangkang, yaitu ketika usia 4-5 tahun, yaitu saat egonya sudah mulai berkembang, di mana anak-anak muncul keinginannya untuk mencoba-coba otoritasnya untuk menguasai dan mengendalikan lingkungan, bukan sebaliknya, lingkungan yang mengendalikan dirinya.

Namun demikian, tentu hal itu sudah tidak terjadi lagi saat anak semakin berkembang remaja. Oleh karena itu, perubahan-perubahan sikap pada anak remaja di atas bisa jadi karena sikap dan perilaku yang selama ini melekat dalam diri anak belum menjadi sebuah karakter, sehingga memungkinkan untuk mudah berubah. Jika sudah melekat menjadi sebuah karakter dalam diri anak, maka akan sulit untuk bisa berubah, meski tetap bisa berubah. Karakter sering dimaknai sebagai watak, tabiat, temperamen, ataupun bawaan. Makna karakter yang lebih luas adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan,

mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Fasli Jalal dalam Fadlillah dan Khorida, 2013: 21). Makna tersebut selaras dengan makna akhlaq sebagaimana dikemukakan oleh Imam Ghazali (dalam Ilyas, 2007: 1-2), bahwa akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Dengan demikian, karakter dalam Islam lazim disebut dengan akhlaq.

Karakter yang baik perlu diinternalisasikan pada anak-anak melalui pendidikan. Pendidikan karakter menurut Musfiroh (2008: 28) adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada anak. Proses penanaman nilai itu meliputi komponen pengetahuan dan kesadaran melaksanakan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter harus membentuk anak mempunyai sifat tertinggi, yaitu hubungannya dengan Tuhan, manusia dan lingkungan. Sedangkan menurut Koesoema (2010: 193) bahwa pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai karakter, berupa pemahaman, tata cara merawat dan menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam diri seseorang. Menurutnya, proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter bukan sekedar menanamkan nilai pada individu-individu, melainkan juga

jalanan antar individu, keluarga, bangsa dan negara.

Adapun nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam pendidikan karakter adalah (1) **Mencintai Tuhan** (*Religiusitas*), orang tua harus mengarahkan anak untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mampu melaksanakan perintah-Nya dan mampu pula menjauhi segala larangan-Nya (Indarti, 2008: 127); (2) **Sopan** (*polite*), mampu berperilaku sopan adalah dambaan setiap insan. Karakter sopan harus dilatihkan kepada anak dan dicontohkan bagaimana cara berperilaku sopan kepada orang lain, terutama kepada mereka yang lebih tua. Perilaku sopan adalah perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai etika yang berlaku, sehingga orang lain merasa dihargai dan disayangi (Sunarti, 2008); (3) **Tanggung jawab** (*Responsible*), orang tua harus mengajak anak untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab. Rasa tanggung jawab ini harus ada dalam diri anak (Soedarso, 2007); (4) **Disiplin** (*dicipline*), yaitu tepat waktu dan tepat perilaku dalam berbagai situasi dan kondisi, serta kesediaan mentaati aturan atau kesepakatan yang telah ditetapkan. Orang tua harus menanamkan disiplin yang tinggi kepada anak. Kedisiplinan harus dimulai sejak usia dini, bahkan sebelum anak masuk sekolah (Sunarti, 2008); (5) **Kejujuran** (*honest*), yaitu menyampaikan sesuatu sesuai dengan kenyataan, dilakukan dengan tulus, terbuka,

dan dapat dipercaya. Orang tua harus mampu memberikan contoh dan menjadi contoh pada anak untuk mampu berlaku jujur. Kebiasaan jujur harus menjadi fokus utama dalam pendidikan karakter (Soedarso, 2007); (6) **Kasih sayang dan kepedulian** (*care*), anak harus dilatih kasih sayang dan peduli kepada sesama. Pelatihan itu dapat berupa belajar melakukan empati kepada orang lain dengan rasa kepedulian yang tinggi (Indarti, 2008); (7) **Kerja sama dan percaya diri**, sifat kebersamaan dan gotong royong harus ditumbuhkan dalam diri anak. Dengan kerja sama, aspek sosial akan terbangun, sedangkan kepercayaan diri akan terbentuk (Indarti, 2008), (8) **Kerja keras** (*hard work*) **dan pantang menyerah**, yaitu mengerjakan kegiatan dengan mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki dengan tanpa pantang menyerah. Orang yang bekerja keras pasti mampu mewujudkan impiannya menjadi kenyataan (Indarti, 2008); (9) **Cinta damai** (*peacefull*), yaitu sifat menghindari pertikaian atau perselisihan. Anak harus cinta damai, cinta mencintai antar sesama anak, semua bersaudara dan tidak selayaknya saling bertengkar (Zuhriyah, 2007); (10) **Mandiri** (*independent*), anak yang terbiasa mandiri mempunyai peluang berhasil hidupnya dari pada anak yang kurang mandiri. Mandiri tidak hanya mampu berdiri di atas kakinya sendiri, tetapi juga mampu membawa dirinya untuk tidak bergantung penuh kepada orang lain (Zuhriyah, 2007); dan

(11) **Menghargai** (*respect*), anak harus mampu menghargai hasil karya orang lain yang dilihatnya. Dengan begitu ada penghargaan yang diberikan olehnya kepada orang lain. Menghargai pendapat orang lain adalah salah satu contoh dari karakter saling menghargai sesama (Zuhriyah, 2007).

Metode yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter adalah (1) **Keteladanan** (*Modelling*), adalah contoh perbuatan dan tindakan yang dilakukan sehari-hari oleh orang tua kepada anak-anaknya. Hal ini didasarkan karena sesungguhnya anak-anak adalah peniru terbesar di dunia (Scheafer, 1989); (2) **Hadiah dan hukuman**, hadiah adalah penghargaan yang diperoleh seseorang sebagai akibat dari perilaku positif, dan hukuman adalah konsekuensi negatif terhadap perilaku yang tidak diinginkan (Pratiwi, 2008); (3) **Kisah**, yaitu suatu cara dalam menyampaikan materi pengajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal yang baik, yang sebenarnya terjadi ataupun rekaan saja (Arif, 2002); (4) **Nasehat**, dilakukan dengan cara orang tuamenanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa dengan cara memberikan nasehat yang dapat mengetuk hati anak. Dengan metode ini, pendidik dapat mengarahkan anak kepada kebaikan dan kemajuan masyarakat serta umat (Ulwan, 2007); (5) **Pembiasaan**, yaitu membiasakan cara-cara bertindak. Pembiasaan anak kepada hal-hal yang baik dalam belajar

sopan santun kepada keluarga maupun dalam kehidupan sehari-hari diulang-ulang sehingga kebiasaan itu tertanam dalam diri anak (Tafsir, 2007); dan (6) **Mengajak** (*Persuasing*), yaitu cara mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu dengan cara lebih membangkitkan perasaan, emosi, dorongan, dan cita-cita mereka dari pada mengedepankan intelektual dan pikiran mereka. Metode ini dilaksanakan untuk membangkitkan empati anak, seperti anak dapat diajak ke lembaga-lembaga sosial terdekat (Scheafer, 1989).

Idealnya, ketika nilai-nilai dasar tersebut telah dikenalkan dan ditanamkan kepada anak oleh para orang tua ataupun guru-guru mereka di sekolah, maka buahnya adalah terlahirnya anak-anak berkarakter yang baik akan bermunculan. Namun demikian, mengapa tidak sedikit muncul anak-anak yang berkembang dengan kecenderungan suka membangkang? Faktor-faktor apa yang mendorong dan memicu hal tersebut?

### **Faktor-faktor Pemicu Anak Membangkang**

Saat anak menunjukkan sikap membangkang, orang tua tidak boleh serta merta menyalahkan anaknya atau mengatakannya “nakal kamu!”, ”ngeyel kamu!”, atau yang sejenisnya. Ada yang perlu dicermati, mengapa anak membangkang.

Saat orang tua menyuruh anaknya untuk segera ke masjid saat terdengar suara adzan, dan anak tidak segera bergeming dari tempatnya karena asyik bermain *game online*, atau PS *one/two/three*, atau lagi asyik bermain dengan teman-temannya, sangat wajar jika orang tua hanya bersuara nyaring memanggil anaknya dan menyuruh anak berangkat ke masjid sementara tempat duduknya tidak bergeser sedikitpun karena tidak ingin meninggalkan pekerjaan yang nyaris selesai. Diamnya anak, tidak beranjaknya anak dari keasyikan bermain mereka bisa jadi merupakan bentuk protes dari inkonsistensi yang dilakukan oleh orang tua mereka. Jika mereka mampu mengatakan, akan terucap ”lha mbok bapak berangkat ke mesjid sendiri, bisanya nyuruh-nyuruh, bapak sendiri gak berangkat ke mesjid”. Itulah barangkali yang terpikir di benak anak. Sebaliknya, orang tuapun barangkali ada yang berpikir: ”ada hal penting yang harus diselesaikan dulu, kalau ditinggal shalat tanggung....”

Dunia anak memang berbeda dengan dunia orang tua. Dunia anak adalah bermain, sedangkan dunia orang tua adalah bekerja. Pekerjaan anak adalah bermain dan belajar, sedangkan pekerjaan orang tua adalah bekerja dan belajar. Dengan demikian, bermainnya anak-anak sama pentingnya dengan bekerjanya orang tua. Oleh karena itu, orang tua tidak boleh meremehkan keasyikan bermainnya anak-anak, karena hal itu memang menjadi kebutuhan pada

usianya dan bisa menjadi pijakan untuk pengembangan pekerjaan mereka di kemudian hari.

Ketika orang tua menghendaki anak-anaknya shalat berjama’ah di masjid, maka mereka juga harus beranjak dari tempat kerjanya untuk bersama-sama berangkat ke masjid, dengan bersama-sama pula meninggalkan pekerjaan masing-masing untuk sementara. Anak meninggalkan pekerjaan bermainnya dan orang tua meninggalkan pekerjaan yang dapat menghasilkan nafkah untuk keluarganya.

Keteladanan orang tua menjadi penting untuk diperhatikan, sebagai metode yang jitu untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, termasuk nilai-nilai dasar karakter yang baik yang perlu dikembangkan. Keteladanan adalah menjadi contoh yang baik, bukan sekedar memberi contoh yang baik. Ada perbedaan yang mendasar antara menjadi contoh dan memberi contoh. Jika memberi contoh hanya dilakukan sesaat, yaitu saat di hadapan anak melakukan sesuatu yang diharapkan diikuti oleh anak, jadi melakukan sesuatu untuk dilihat dan diikuti; sedang menjadi contoh adalah kebaikan-kebaikan yang diharapkan dilakukan dan menjadi kebiasaan anak-anak yang diawali dengan telah melekatnya kebaikan-kebaikan tersebut dalam diri orang tua dan telah menjadi bagian dari diri orang tua, sehingga orang tua tidak perlu menampilkan contoh kebaikan tersebut, namun otomatis tertampil dalam diri orang

tua. Hal itu sebagaimana pandangan Scheafer (1989) tentang *Modelling*; bahwa *modelling* adalah contoh perbuatan dan tindakan yang dilakukan sehari-hari oleh orang tua kepada anak-anaknya. Scheafer juga mengatakan bahwa anak-anak adalah peniru terbesar di dunia.

Pandangan Scheafer tentang *modelling* di atas sejalan juga dengan pandangan Fadlillah dan Khorida (2013) yang menyatakan bahwa metode keteladanan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual, dan sosial anak. Menurutnya, pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tindak-tanduk dan sopan santunnya terpatri dalam jiwa.

Fadlillah dan Khorida juga mengatakan bahwa keteladanan merupakan unsur paling mutlak untuk melakukan

perubahan perilaku. Seorang anak bahkan dewasa secara psikologis memiliki kemampuan untuk menyerap informasi dan pengaruh dari luar dengan kalkulasi-kalkulasi, pengaruh yang diserap melalui mata sebanyak 84%, melalui telinga 11%, sedangkan faktor yang lain 5%. Melalui mata artinya apa yang dilihat dan disaksikan akan dicontoh, melalui telinga berupa nasihat, *taushiyah*, saran, pendapat, hanya efektif mengubah perilaku sebanyak 11%. Nasihat yang tidak dibarengi dengan keteladanan sebenarnya sama dengan membawa garam ke laut untuk mengasinkan laut, sebuah pekerjaan lebih banyak sia-sianya dari pada manfaatnya. (Ulwan, 2007)

Dalam konsep Islam, keteladanan yang baik telah diformulasikan dalam diri Muhammad Rasulullah saw sebagaimana tergambar dalam Q.S. *al-Ahzab* ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (dikutip dari Digital Qur'an ver 3.2).*

Dengan demikian, ketiadaan keteladanan orang tua akan membawa pengaruh pada kepribadian anak. Saat anak menemukan ada yang berbeda antara apa yang dipesankan, apa yang diungkapkan orang tua dengan apa yang dilakukan oleh para orang tua mereka, bahkan hal itu sering mereka temukan, maka akan membuat anak

menjadi galau. Saat anak menemukan ada yang berbeda antara yang dipesankan oleh guru mereka dengan apa yang dilakukan oleh orang tua mereka, di benak dan hati mereka akan kacau. Kegalauan dan kekacauan hati tersebut yang kemudian menjadikan mereka enggan melakukan apa yang diharapkan orang tua untuk

melakukan, sehingga kesan yang ditangkap oleh orang tua ”anak mereka menjadi pembangkang”.

Oleh karena itu, ketika orang tua melihat ada gejala-gejala anak menunjukkan sikap pembangkang, perlu bersegera introspeksi diri, ”sudahkah kita menjadi teladan yang baik bagi anak-anak kita”. Hakekatnya orang tua memang tidak sekedar memberi contoh saja. Jika sekedar memberi contoh, hal itu berarti menjadikan pendidikan yang diberikan oleh orang tua merupakan pendidikan semu. Pendidikan semu tidak akan pernah berhasil dalam melaksanakan pendidikan karakter.

Di samping ketiadaan keteladanan orang tua bisa menjadi salah satu faktor pemicu anak menjadi pembangkang, faktor lain yang tidak kalah pentingnya adalah perhatian dan pemilihan lingkungan anak. Hal itu antara lain sebagaimana diungkap dalam sebuah kisah oleh Widayanti (2012) berikut:

Seorang ibu begitu kaget ketika dipanggil ke sekolah berkaitan dengan perilaku anaknya yang berusia sepuluh tahun. Menurut sang guru, si anak mengalami kemunduran dalam berbicara dan bersikap, sehingga cenderung membuat kesal temannya. Beberapa hari kemudian, laporan senada juga diberikan oleh tetangganya bahwa si anak telah mengejek anaknya sehingga mereka sempat saling pukul.

Tentu saja bagi si ibu hal itu merupakan masalah serius. Ia berdiskusi dengan suaminya. Mereka sepakat untuk mengajak sang anak berdialog mengenai penyebab munculnya sikap yang tidak diharapkan, baik di rumah maupun di sekolah.

Awalnya si anak hanya terdiam. Namun, ibu dan ayahnya terus meyakinkan bahwa ayah, ibu, juga gurunya di sekolah bermaksud membantu. Mereka tidak ingin sang anak bersikap yang menyebabkan orang lain tidak nyaman, karena hal itu hanya akan membuat dirinya tidak nyaman juga. Ketidakmampuan membangun hubungan sosial dengan teman dan lingkungan akan merugikan dirinya sendiri.

Si anak dengan tangisan sesal akhirnya berkata: ”Aku berbicara kasar karena mengikuti teman-teman di sekitar rumah”. Rumah keluarga itu memang berada di lingkungan kampung yang terbiasa berbicara kasar, sedangkan orang tua mereka juga cenderung membiarkan.

Ibunya berkata: ”Nah, kalau tahu penyebabnya dari anak-anak itu, apa yang harus dilakukan?”

”Aku jangan sering main dengan mereka,” ujar si anak. ”Makanya, Bunda jangan pulang malam, supaya pulang sekolah kita buat kegiatan di dalam rumah, jadi aku tidak main sama anak-anak itu,” tambahnya. Si anak juga menyarankan untuk tidak menggunakan pembantu rumah tangga, karena salah satu pengaruh buruk

berbicara kasar juga datang dari dalam rumahnya sendiri, yaitu dari pembantunya.

Si ibu merenung, ia menyadari bahwa ia harus mengambil langkah yang cukup besar. Sebagai ibu tiga anak yang masih kecil, dan bekerja di luar rumah tentu tidak mudah. Ia pun memutuskan untuk bekerja setengah hari sekaligus tidak lagi menggunakan jasa pembantu rumah tangga.

Seiring perjalanan waktu, yang diawali dengan masa transisi yang tidak mudah dihadapi. Namun, mereka semua bertekad untuk menghadapi semua konsekuensinya. Selanjutnya, si ibu kaget melihat begitu banyak perubahan. Karena banyak kegiatan di dalam rumah, si anak jadi jarang bermain di luar rumah. Si anak berbicara dan bersikap lebih baik, kemandirian, tanggung jawabnya lebih

berkembang, bahkan ia menjadi lebih empati pada orang tuanya karena melihat orang tuanya begitu kerja keras mengerjakan semuanya.

Nilai kemandirian, tanggung jawab, menghargai orang lain, sopan santun, dan disiplin yang merupakan nilai-nilai yang perlu ditanamkan dan dikembangkan dalam pendidikan karakter oleh orang tua pada anak-anak sebagaimana diungkap oleh Sunarti (2008), Zuhriyah (2007), Soedarso (2007), dan Indarti (2008); menuntut para orang tua untuk memperhatikan lingkungan pergaulan anak-anak mereka.

Dalam konsep Islam, pada dasarnya semua anak memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang dengan nilai-nilai yang positif. Hal itu sebagaimana tergambar dalam Hadits:

عن أبي هريرة رضي الله عنه كان يحدث قال النبي صلى الله عليه وسلم ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه كما تنتج البهيمة بهيمة جمعاء هل تحسون فيها من جدعاء ثم يقول أبو هريرة رضي الله عنه { فطرة الله التي فطر الناس عليها } الآية

*Dari Abu Hurairah ra., yang menceritakan bahwa Nabi saw. bersabda: "Tidak ada seorang anakpun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah, maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?". Kemudian Abu Hurairah ra. berkata (mengutip firman Allah QS. Ar-Ruum: 30 yang artinya: ('Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu'))(HR. Imam Bukhari dalam Lidwa Pusaka i-Software Kitab 9 Imam Hadist).*

Fithrah yang dimaknai sebagai potensi Ilahiah yang mudah menerima kebaikan dan mau melaksanakan kebaikan yang melekat pada anak, perkembangannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Saat anak masih usia kanak-kanak di mana

frekuensi anak banyak bersama orang tua, maka orang tuanyalah yang sangat mempengaruhi perkembangan potensi tersebut. Namun, ketika anak sudah mulai bergaul dengan dunia yang lebih luas, seperti tetangga, teman sekolah, teman

dunia maya, teman kerja, dan lain sebagainya, maka pengaruh orang tua jasmaniah (orang tua kandung) bisa tergeser oleh orang lain atau orang tua lainnya.

Betapa pengaruh lingkungan sangat luar biasa bagi perkembangan anak termasuk juga orang dewasa. Bahkan dalam sebuah Hadits juga diungkapkan bahwa:

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخِ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

*Dari Abu Musa dari Nabi saw. beliau bersabda: "Sesungguhnya perumpamaan teman dekat yang baik dan teman dekat yang buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Seorang penjual minyak wangi terkadang mengoleskan wanginya kepada kamu dan terkadang kamu membelinya sebagian atau kamu dapat mencium semerbak harumnya minyak wangi itu. Sementara tukang pandai besi adakalanya ia membakar pakaian kamu ataupun kamu akan menciumi baunya yang tidak sedap." (HR. Imam Muslim dalam Lidwa Pusaka i-Software Kitab 9 Imam Hadist).*

Oleh karena itu, para orang tua perlu selalu memantau dan memperhatikan lingkungan pergaulan anak, baik dalam lingkungan tetangga, teman bermain, teman sekolah, termasuk teman di dunia maya (jejaring *facebook*, *twitter*). Fasilitas HP dan komputer yang difasilitasi kemudahan untuk akses internet perlu sesekali ditengok dengan siapa anak terhubung, bagaimana kecenderungan-kecenderungan mereka, apa yang biasa mereka bincangkan, dan yang tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan pula adalah televisi yang sudah menjadi bagian yang sangat dekat dengan anak-anak. Jangan sampai anak terdidik oleh film yang membawa nilai-nilai yang berseberangan dengan nilai-nilai yang selama ini ditanamkan oleh orang tua. Hal itu sebagaimana disinyalir oleh Jinan dan Christina (2011) dalam bukunya *Awas Anak Kecanduan Games*.

Sebagaimana diungkap di atas bahwa pendidikan karakter tidak akan pernah berhasil jika dikembangkan dengan pendidikan semu. Kemantapan seorang pendidik dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter di antaranya dipengaruhi oleh konsistensi yang melekat pada seorang pendidik tersebut, ada kesesuaian antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan. Hal itu pulalah yang menghantarkan orang tua sebagai pendidik untuk punya kepekaan sekaligus perhatian terhadap lingkungan yang mengitari putra-putri mereka.

Kelengahan orang tua terhadap lingkungan anak sangat mungkin mempengaruhi perubahan yang sangat berarti pada karakter anak. Karakter yang dibangun oleh orang tua sejak anak-anak mereka batita, bahkan sejak anak masih dalam kandungan bisa disapu habis oleh lingkungan yang membawa nilai-nilai yang

berseberangan dengan yang ditanamkan orang tua.

### Simpulan dan Saran

Berpijak pada paparan di atas dapat disimpulkan bahwa di antara faktor pemicu anak menjadi pembangkang adalah (1) tidak adanya keteladanan orang tua, yaitu inkonsistensi antara sikap dan perilaku yang dikatakan/diperintahkan dengan yang dilaksanakan oleh orang tua dalam keseharian; dan (2) tidak ada/kurangnya perhatian orang tua terhadap lingkungan yang mengitari anak, baik lingkungan fisik (tetangga, teman bermain, teman sekolah) maupun non fisik (teman dunia maya, *game online*, film).

Oleh karena itu, ada beberapa saran

yang perlu dikemukakan: (1) Kepada para peneliti, bisa mengkaji lebih mendalam tentang pengaruh ketiadaan keteladanan orang tua terhadap perkembangan karakter anak maupun tentang dampak kurangnya perhatian orang tua terhadap lingkungan anak; dan (2) Kepada para orang tua, seyogyanya selalu berikhtiar untuk menjadi model bagi anak-anaknya dan meningkatkan perhatian terhadap lingkungan fisik maupun non fisik yang mengitari anak-anak, sehingga akan menghantarkan anak-anak untuk menjadi sosok pribadi yang tumbuh dan berkembang dengan karakter positif yang kuat dan mantap serta menghindarkan mereka dari pengembosan karakter yang telah dibangun sejak mereka masih usia dini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arif, A. (2002). *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Digital Qur'an ver 3.2).
- Fadlillah, M., & Khorida, L.M. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ilyas, Y. (2007). *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI UMY.
- Indarti, N. (2008). *Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?* Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Jinan, M., & Christina, A. (2011). *Awas Anak Kecanduan Games*. Sidoarjo: Filla Press.
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*. Jakarta: Rasindo.
- Lidwa Pusaka i-Software Kitab 9 Imam Hadist).
- Musfiroh, T. (2008). *Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pratiwi, W.D. (2008). *Menanamkan Cinta pada Anak*. Bandung: Bumi Aksara.

- Scheafer. (1989). *Metode Mendisiplinkan Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soedarso, S. (2007). *Character Building*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sunarti, E. (2008). *Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas XI Program IPA dan IPS*. Jakarta: Pusat Perbukuan DEPDIKNAS.
- Tafsir, A. (2007). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Ulwan, A.N. (2007). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Widayanti, I.S. (2012). *Mendidik Karakter dengan Karakter*. Jakarta: Arga Tilanta.
- Zuhriyah, N. (2007). *Pendidikan Moral dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.